

Received: 11-12-2025 | Accepted: 01-02-2025 | Published: 25-03-2025

PROGRAM KEPUTRIAN SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN KESADARAN PEREMPUAN DI SEKOLAH MENENGAH ISLAM

Melianie Sarie¹⁾, Mohamad Susilo^{2)*}

^{1) 2)} Universitas Islam Indonesia

Email: 25913023@students.uii.ac.id¹, 209131301@students.uii.ac.id²

ABSTRACT

The girls' program is a form of extracurricular activity that is strategic in fostering women's awareness in Islamic secondary schools. This study aims to conceptually examine the role of the girls' program as a medium for developing women's awareness, particularly in enhancing understanding of feminine identity, as well as the development of students' skills relevant to current social conditions. This study uses a library research method by reviewing various literature sources such as books, journal articles, and scientific documents that discuss women's education, gender equality, and Islamic education practices at the secondary level. The results of the study indicate that the girls' program has a significant contribution in shaping comprehensive women's awareness through the integration of Islamic values, strengthening self-identity, and the development of life. which supports the independence and active role of female students in the social environment. The girls' program functions not only as an educational space but also as a reflective medium that encourages students to understand their potential, roles, and responsibilities. This study is expected to serve as a theoretical reference for the development of a more systematic and responsive girls' program that addresses the needs of female guidance in Islamic secondary schools.

Keywords: *Girls' program, awareness, women, secondary education.*

ABSTRAK

Program keputrian merupakan salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang strategis dalam membina kesadaran perempuan di sekolah menengah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual mengenai peran program keputrian sebagai media pembinaan kesadaran perempuan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman identitas keperempuanan, serta pengembangan keterampilan siswi yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang membahas pendidikan keperempuanan, kesetaraan gender, serta praktik pendidikan Islam di tingkat menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa program keputrian memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran perempuan yang utuh melalui integrasi nilai-nilai Islam, penguatan identitas diri, serta pembinaan keterampilan hidup (life skills) yang mendukung kemandirian dan peran aktif siswi dalam lingkungan sosial. Program keputrian tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukatif, tetapi juga sebagai media reflektif yang mendorong siswi untuk memahami potensi, peran, dan tanggung jawab. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan program keputrian yang lebih sistematis dan responsif terhadap kebutuhan pembinaan perempuan di sekolah menengah Islam.

Kata Kunci: Program keputrian, Kesadaran Perempuan, Pendidikan Menengah

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi perhatian khusus, karena secara pemaknaan terdapat masalah yang signifikan. Kata gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Gender adalah sifat perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh sosial dan kultural, sedangkan jenis kelamin adalah murni dari Tuhan yang tidak bisa diubah. (Asnan & Fattahillah, n.d., p. 45.) Masalah tersebut perlu adanya perhatian dalam pendidikan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik sejak usia remaja.

Lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan gender, inklusivitas dan penguatan identitas diri terutama bagi siswi. Dalam konteks ini program keputrian menjadi salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran gender di kalangan siswi.

Selain itu. Kesetaraan gender tidak semata-mata dimaknai sebagai penyamaan peran antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga menuntut adanya kesadaran kritis perempuan terhadap peran, identitas dan isu-isu yang berkaitan dengan keperempuanan. Realitas menunjukkan bahwa kesadaran tersebut masih belum sepenuhnya tertanam dalam diri banyak perempuan. Minimnya pemahaman terhadap peran dan persoalan keperempuanan menyebabkan perempuan rentan mengalami diskriminasi, stereotip, dan subordinasi baik secara tersurat maupun tersirat, jika dimaknai lebih jauh keduanya memiliki peran setara (Friyadi et al., 2024, p. 156) Ketimpangan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil gender.

Pemahaman yang mendalam mengenai isu gender menjadi aspek esensial dalam membentuk agen perubahan yang mampu memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan yang seharusnya mendukung inklusivitas gender, tetapi praktiknya dalam beberapa buku sekolah terdapat gambar-gambar yang ditampilkan terlalu memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan tertentu hanya dapat dilakukan oleh salah satu gender. (Kitterød & Nadim, 2020a, p. 165) Sehingga hal tersebut menjadi kekhawatiran teorisasi gender yang lebih rasional dan penghapusan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis yang mampu menumbuhkan kesadaran perempuan. Salah satunya lingkungan pendidikan menunjang sarana yang efektif dalam membangkitkan kesadaran gender melalui program-program penguatan karakter dan wawasan keperempuanan, seperti program keputrian dan peran keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Coates bahwa pemahaman gender sebagai konstruksi sosial mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi awal di lingkungan keluarga. (Inderasari & Giyoto, 2024, p. 125) Hal tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasan pentingnya memiliki kesadaran perempuan sehingga dapat meminimalisir berbagai kekerasan gender. (Setiawati, n.d., p. 41)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender belum memperoleh porsi yang seimbang, karena peran keluarga yang belum mahami isu gender, kesadaran peran dan pemahaman perempuan belum sepenuhnya tercipta, selain itu pendidikan yang seharusnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan justru masih memperlihatkan berbagai bentuk ketimpangan. Hal ini tercermin dalam buku ajar yang memuat bias gender, kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya berpihak pada keadilan gender, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung partisipasi setara bagi peserta didik perempuan.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara fakta yang terjadi dan harapan ideal akan terwujudnya lingkungan pendidikan yang inklusif dan keadilan gender. Sehingga dengan adanya penelitian Implementasi Program Keputrian terhadap Kesadaran Perempuan di MTsN 6 Sleman didasarkan pada pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kesadaran gender dan identitas keperempuanan dikalangan peserta didik khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah.

MTsN 6 Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian, karena madrasah ini telah melaksanakan program keputrian secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi program tersebut berpengaruh terhadap kesadaran keperempuanan siswi serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus kajian terhadap isu kesetaraan gender di lingkungan pendidikan menengah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada analisis kesetaraan gender dalam konteks peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek kesadaran keperempuanan sebagai fondasi utama terciptanya kesetaraan gender yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa kesetaraan gender tidak hanya lahir dari pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dari pemahaman, identitas dan kesadaran perempuan terhadap peran dan potensi dirinya. Fokus ini menjadi signifikan khususnya di tingkat pendidikan menengah yang berfungsi sebagai ruang strategis dalam proses pembentukan karakter, nilai serta transfer ilmu pengetahuan.

Dengan demikian Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif kajian gender dalam bidang pendidikan dengan menekankan pentingnya kesadaran keperempuanan melalui implementasi program keputrian sebagai sarana pembentukan identitas dan pemberdayaan perempuan di lingkungan sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (library

research), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dan pengkajian berbagai teori serta referensi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. (Malahati et al., 2023, p. 56000). Studi pustaka dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep dan peran program keputrian sebagai media pembinaan kesadaran perempuan di sekolah menengah Islam melalui penelaahan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian berasal dari buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan keperempuanan, kesadaran gender, serta pendidikan Islam.

Tahapan penelitian meliputi: pengumpulan sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian, analisis data melalui pengelompokan dan interpretasi gagasan-gagasan teoritis, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai kontribusi program keputrian dalam membangun kesadaran perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Program Keputrian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kegiatan mempunyai arti aktivitas, sedangkan keputrian memiliki arti perempuan yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam KBBI kata perempuan diartikan sebagai kehormatan bagi anak perempuan. Kegiatan keputrian merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengkaji hubungan agama dan ada juga yang tidak berhubungan dengan agama. (Ahada, n.d.)

Program keputrian adalah wadah bagi perempuan muslimah untuk mendapat pengetahuan, keterampilan dan pemahaman karakter seorang perempuan. Program keputrian salah satu inisiatif sekolah dengan tujuan mendapatkan integritas perempuan muslimah dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam Penelitian Suryani program keputrian khusus ditunjukkan untuk perempuan dengan fokus dan topik yang berkaitan dengan perempuan. (Nurlatifah et al., 2024, p. 1187) Selain itu makna program keputrian para siswi untuk mengkaji fikih wanita, identitas, dan ahlak. Program keputrian mempunyai output untuk memperbaiki karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Novianti, n.d., p. 1085) Dengan adanya keterlibatan siswi menjadi salah satu tolak ukur berjalannya program dengan baik.

Dalam cakupan pendidikan. Program keputrian merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler yaitu program penguatan kegiatan dari intrakurikuler yang dilakukan pada saat diluar jam pembelajaran seperti kunjungan tempat, pengayaan, dan penguatan program. (Muslim, 2021) Penguatan program tersebut bagian dari kegiatan keputrian di sekolah, karena kegiatan keputrian dilakukan diluar jam sekolah ketika pelaksanaan shalat jumat.

Adapun tujuan kegiatan keputrian untuk menambah wawasan mengenai keperempuanan, membantuk bakat, dan menggali pengalaman untuk masa depan. Hal tersebut untuk menyiapkan diri perempuan yang serba bisa selain itu program keputrian

memberikan dampak yang signifikan bagi siswi untuk mengetahui dan memahami tanggung jawab sebagai perempuan. (Ummah et al., n.d., p. 246)

Selain dari tujuan. Program keputrian juga memiliki komponen-komponen ketercapaian seperti: (Kunci, n.d., p. 59)

a. Peningkatan kesadaran ketaatan dalam beribadah

Siswi mampu menunjukkan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah seperti shalat, menurup aurat, dan berkata sopan. Selain itu tidak hanya melihat dari kuantitas suatu ibadah, tetapi kualitas dampak terhadap kehidupan sehari-hari.

b. Peningkatan kesadaran moral Program keputrian membangun siswi untuk meningkatkan kesadaran moral. Membuat mereka lebih memahami mana yang benar dan yang salah dalam situasi kehidupan.

c. Perubahan perilaku positif

Indikator keberhasilan pada program keputrian adalah dapat mengimplementasi perubahan positif seperti standar etika, jujur, Amanah, dan cerdas. Serta saling menyangi dan mengasihi perbedaan disekitar.

Menurut Teori Merilee S. Grindle ada beberapa tahapan mengenai pengukuran faktor keberhasilan program. Pertama melihat proses dalam suatu program. Kedua melihat suatu program terimplementasi dengan meninjau dampak untuk masyarakat dan individu, serta meninjau tingkat perubahan dari kelompok atau individu setelah mengimplementasi suatu program. (Nurmaya, 2022)

Selain dari penerapan program kebijakan. Meninjau dari penelitian “Implikasi Manajemen Program Bahasa Arab dalam Mencetak Lulusan Unggul.” Implementasi program memiliki beberapa tahapan diantaranya: (Shobirin & Hilmi, 2021)

1.) Perencanaan program

Perencanaan program meliputi tujuan program, pembinaan mentor atau guru, dan membentuk program regular dan non regular. Adapun tujuan perencanaan berupa pemetaan kegiatan program bersifat kokulikuler dan ekstrakulikuler.

2.) Pengorganisasian program

Pengorganisasian program berupa menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan, membagi tupoksi baik individu ataupun kelompok, menetapkan mekanisme pekerjaan, dan monitoring.

3.) Evaluasi program

Evaluasi program merupakan pengumpulan data untuk memberikan informasi seberapa besar tingkat keberhasilan suatu program. Setelah mendapatkan informasi mengenai evaluasi mempertimbangkan keputusan untuk tindak lanjut pada tahun berikutnya. Dengan adanya evaluasi membuahkan pertumbuhan dan kemajuan suatu program.

Tujuan dari program keputrian berkorelasi dengan teori kesiswaan menurut Kohlberg bahwa seseorang akan melewati penalaran moral dan mengelompokannya menjadi enam bagian. Salah satunya tingkat pasca konvensi. Pada tingkat ini seseorang

secara sadar mengenai hukum untuk memastikan hak-haknya dan penilaian masyarakat serta mengimplementasikan prinsip etika keadilan, kesetaraan, dan hak-hak manusia. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan keputrian. (Asfiah, 2023, p. 118)

1. Teori Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses pengembangan dan perbaikan yang dilakukan secara terencana terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki tujuan hidup tertentu yang hendak dicapai, sehingga diperlukan usaha yang sistematis untuk mewujudkannya melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. (Fista, n.d., p. 28.)

Selain itu pembinaan dapat diartikan upaya memelihara membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi, atau menjaga keadaan sebagaimana semestinya. Pembinaan dalam suatu program bertujuan untuk menghasilkan pengeluaran yang sesuai. Pembinaan dapat dilakukan untuk mengubah individu seperti tingkah laku, pengetahuan, serta pembentukan pribadi. Pembinaan dalam konsep pendidikan sangat penting, karena upaya mengembangkan kemampuan watak peserta didik. (Amelia et al., 2023, pp. 3395–3396)

Namun, proses pembinaan tidak berdiei sendiri melainkan berjalan dengan proses peneladanan, sebagaimana yang dijelaskan oleh teori belajar sosial Albert Bandura bahwa individu belajar tidak hanya pada pengalaman langsung, tetapi dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. (Patu et al., 2025, p. 3788) Dalam teori tersebut membaginya dengan 4 tahapan.

Tahapan tersebut yaitu perhatian guru dapat menarik perhatian siswa dengan mencontohkan perilaku yang baik, retensi yaitu guru dapat menjelaskan berulang-ulang mengenai perilaku yang sudah siswa perhatikan agar memperkuat retensi, reproduksi yaitu upaya untuk seorang guru memberikan kesempatan siswa mempraktikkan yang sudah dilihat kemudian diimplementasi, dan motivasi yaitu guru dapat melakukan pendekatan positif, penghargaan untuk senantiasa mendorong siswa memiliki motivasi yang baik. (Irama dkk, n.d.).

2. Kesadaran Keperempuanan

Kesadaran adalah upaya seseorang menjalankan tanggung jawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kesadaran adalah keadaan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain. (Rizky et al., n.d., p. 24.) Berdasarkan Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengerti akan hak dan kewajiban yang harus dijalankan.

Selain itu definisi lain dari kesadaran secara bahasa kesadaran berasal dari kata “sadar” yang memiliki arti insaf, yakin, merasa dan mengerti. Secara langsung kesadaran berarti keadaan tahu atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. (Zuroidah, n.d., p. 106.)

Teori Freud dan Poedjawijatna mengemukakan makna kesadaran yang secara umum sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan merespons lingkungan serta informasi yang ada di sekitarnya. Kesadaran tersebut tercipta dalam berbagai tingkatan seperti mengetahui fakta dasar hingga memahami makna dan dampak dari suatu situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari kesadaran mempengaruhi individu untuk melihat dunia seperti masalah, keputusan dan situasi yang terjadi sesuai dengan informasi yang mereka miliki, tetapi sebagai individu kesadaran hanyalah bagian kecil, sedangkan yang terbesar justru ketidaksadaran. Ungkapan tersebut upaya untuk memberi pemahaman mengenai kesadaran tentang hak dan kewajiban, nilai-nilai moral, norma sosial, dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Pandangan Freud membuktikan bahwa jiwa manusia terdapat berbagai macam tingkatan kesadaran. (Maulani & Sholeh, 2025, p. 6.) Sering kali seseorang manusia mengalami konflik dalam kehidupan dengan dorongan naluriah dan realitas sosial. Pandangan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya rasional, tetapi dipengaruhi oleh aspek-aspek ketidaksadaran.

Selain pandangan Freud. Dalam kerangka epistemologi Wilhelm Wundt kesadaran merupakan pengalaman batin yang merupakan wujud fenomena kenyataan langsung yang membentuk segala pengalaman baik dan buruk manusia.¹ Pendekatan ini menekankan bahwa kesadaran merupakan titik pusat dalam memahami proses mental dan struktur pengalaman manusia, karena ia merupakan wadah tempat terbentuknya identitas, penilaian, dan tanggapan terhadap realitas hidup.

Berangkat dari asumsi dasar pendekatan ontologis dan kognitif jiwa manusia merupakan inti eksistensial yang mengandung beberapa elemen: (Sairah, 2021, p. 173.)

a. Kesadaran berfikir

Kesadaran berfikir merupakan reflektif jiwa manusia untuk menyadari proses kognitifnya sendiri seperti kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi pengetahuan secara sadar. Kesadaran berfikir tidak hanya dinilai dari aktivitas berfikir dan memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi memiliki kesadaran pikiran, penilaian, dan asumsi. Kesadaran berfikir membuka ruang bagi pembelajaran diri dan transformasi diri.

b. Daya cipta

Daya cipta proses manusia dalam pengalaman, imajinasi, dan aspek pengetahuan. Daya cipta tidak dimaknai pada aspek seni, tetapi mencakup segala ranah kehidupan seperti adanya inovasi, pemecahan masalah, dan ide-ide baru. Daya cipta membentuk mampu mengekspresikan diri secara bebas.

c. Identitas intelektual dan moral

Identitas intelektual dan moral membentuk karakter seseorang untuk berpikir dan bertindak, selain itu moral dimaknai sebagai entitas kebenaran, kejujuran, dan kepekaan. Identitas moral berpacu pada etika, keadilan, dan empati hubungan sesama manusia.

Selain kesadaran berbasis ontologis. Konsep kesadaran perempuan erat kaitannya dengan masalah ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Asghar kesetaraan yang terjadi pada masa nabi Muhammad belum benar-benar diakui. Keunggulan

laki-laki dan perempuan bukan terletak pada keunggulan gender, tetapi terletak pada fungsional.

Fungsi sosial laki-laki sama dengan fungsi sosial perempuan. Al-Quran menyebutkan keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan hal tersebut terjadi berdasarkan dua hal menurut Ashgar. Pertama kesadaran perempuan dan kedua laki-laki menganggap dirinya lebih unggul. (Chairunnisa, 2022, p. 34.)

Kesadaran perempuan pada masa tersebut masih berada pada tingkat yang relatif rendah ditandai dengan adanya konstruksi sosial yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab utama perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran perempuan lebih difokuskan pada ranah domestik dibandingkan pada ruang publik.

Akibatnya hingga saat ini kesadaran perempuan terhadap kesetaraan peran belum sepenuhnya terbentuk. Hal tersebut disebabkan oleh masih kuatnya persepsi bahwa pekerjaan domestik merupakan kewajiban kodrati perempuan serta keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya partisipasi aktif perempuan.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya untuk menciptakan kesadaran gender keperempuanan diantaranya: (Anindya et al., 2021, p. 108.)

1) Meningkatkan pemahaman mengenai gender

Upaya peningkatan pemahaman mengenai gender merupakan proses menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap konsep kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Melalui program siswi diarahkan agar mampu memahami bahwa gender bukan sekadar perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial yang memengaruhi peran dan kesempatan dalam kehidupan.

2) Meningkatkan pemahaman peran perempuan

Peningkatan pemahaman terhadap peran perempuan dilakukan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran akan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami peran perempuan dalam pembangunan. Siswi diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam berbagai bidang tanpa meninggalkan identitas dan kodratnya sebagai perempuan.

3) penerapan nilai gender dalam keluarga

Penerapan nilai gender dalam keluarga berorientasi pada pembentukan relasi yang adil dan setara. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menanamkan nilai kesetaraan, tanggung jawab, dan saling menghargai antar peran. Dengan demikian, keluarga menjadi basis awal pembentukan kesadaran gender yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan upaya untuk membantu kesadaran perempuan dengan cara: (Tue et al., 2024, p. 222)

a) Sosialisasi kampanye tentang isu kesetaraan gender dapat melibatkan semua pihak seperti pemerintah, kampus, organisasi dan media yang terkait.

b) Guru dan orang dapat dibekali pengetahuan yang baik mengenai wawasan gender sehingga para perempuan memiliki kesadaran akan peran.

c) Perlu adanya upaya yang komprehensif yang berkelanjutan seperti kebijakan dan adanya program baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu perlu adanya kesadaran perempuan terhadap bias yang selama ini tertanam dimasyarakat seperti anggapan perempuan hanya cocok mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja, Ini adalah langkah untuk menyadarkan perempuan bahwa perempuan generasi yang akan datang akan hidup dalam dunia yang adil. Dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi.

KESIMPULAN

Program keputrian memiliki peran strategis sebagai media pembinaan kesadaran perempuan di sekolah menengah Islam. Melalui program ini, peserta didik perempuan tidak hanya dibekali pemahaman mengenai nilai agama, tetapi juga diarahkan pada penguatan identitas diri dan kesadaran gender terutama keperempuanan. Program keputrian menjadi ruang edukatif yang memungkinkan siswi memahami perannya sebagai perempuan muslimah secara utuh baik dalam aspek diri, sosial, maupun spiritual.

Lebih lanjut, pelaksanaan program keputrian berkontribusi terhadap pembentukan karakter perempuan yang berakhlak mulia dan berdaya, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan. Melalui pendekatan pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Program ini mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswi terhadap isu-isu keperempuanan seperti kesadaran berfikir, menemukan daya cipta, dan memiliki kesadaran mengenai keperempuanan.

Dengan demikian, program keputrian tidak dapat dipandang sebagai kegiatan pembelajaran seperti di kelas, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah menengah Islam. Optimalisasi program keputrian melalui perencanaan yang sistematis, pendampingan yang kompeten, serta dukungan kebijakan institusional diharapkan mampu memperkuat peran sekolah dalam mencetak generasi perempuan muslim yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

Ahada, R. N. (n.d.). Implementasi Materi Fiqih Wanita Dalam Kegiatan Keputrian Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Siswi di MTs Thoriqul Huda Dimong Madiun.

Amelia, A., Simangunsong, A. S., Akmalia, R., Diastami, S. M., Halawa, S., & Tanjung, A. (2023). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3394–3403. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1016>

Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN GENDER KAUM MUDA MELALUI PESAN KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>

Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (n.d.). HAK PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER MENURUT PERSPEKTIF NAWAL EL-SA'DAWI.

Chairunnisa, M. R. (2022). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM HERMENEUTIKA FEMINISME AMINA WADUD. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4078>

Fista, L. (n.d.). Pelaksanaan Fungsi Kepala Desa Dalam Pembinaan Kemasyarakatan Di Desa Kuantan Babu Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu.

Friyadi, A., Masruri, M., Abdillah, A., Fatah, A., & Sadili, I. (2024). Exploring Female Hadith Transmitters: A Gender Perspective as a Modern Women's History Lesson through Intelligent *Ṣaḥabiyyāt*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 19(1), 145–168. <https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.20264>

Irama dkk, D. (n.d.). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran pai. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).

Kunci, K. (n.d.). 123Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia.

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

Maulani, I. A., & Sholeh, A. K. (2025). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Rusyd Dan Sigmund Freud: Studi Komparasi. 1(2).

Novianti, S. (n.d.). Keterlibatan Siswi (Student Engagement) dalam Kegiatan Program Keputrian Korelasinya dengan Akhlak Siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor.

Nurlatifah, N., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Meningkatkan Karakter Siswi Muslimah melalui Program Keputrian pada Pembelajaran PAI di SMK IT Darurahman 01 Boarding School Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1186–1196. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.718>

Nurmaya, S. (2022). MENENTUKAN MODEL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DALAM MENGANALISIS PENYELENGGARAAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR. *Ilmu Sosial*, 1(7).

Patu, S., Damopolii, M., & Maulana, A. (2025). TEORI BELAJAR SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM. 3.

Rizky, A. R., Akmal, G. M., Prawati, G. I., Rizki, I. K., Algifari, M. A., & Mutaqin, Z. (n.d.). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Kebersamaan Melalui Program Kemasyarakatan Di Babakan Rongga.

Sairah, A. R. (2021). Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) tentang Psikologi. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 163. <https://doi.org/10.22146/jf.67737>

Setiawati, D. (n.d.). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Menghapus Pelecehan Seksual dan Stereotip Perempuan di Sekolah.

Shobirin, A., & Hilmi, D. (2021). Implikasi Manajemen Program Bahasa Arab dalam Mencetak Lulusan Unggul. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4308>

Tue, F., Melo, R. H., & Samatowa, L. (2024). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT.

Ummah, A. U., Hakim, D. M., & Fahmi, M. (n.d.). IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPUTRIAN DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG.

Zuroidah, E. (n.d.). Kesadaran Beragama pada Masa Remaja.